

**NASKAH PUBLIKASI**

**SIH**



**Oleh :**

Okky Bagas Saputro

NIM : 1711676011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2020/2021**

## **SIH**

Oleh  
Okky Bagas Saputro  
Email : bagasokky@gmail.com

### **RINGKASAN**

Karya tari berjudul *Sih* terinspirasi dari cerita *wayang* Jawa pada *lakon* Ramabargawa. Dalam kisahnya Ramabargawa adalah sesok yang memiliki kasih sayang terhadap keluarganya, serta memiliki jiwa yang *teteg, tateg, tanggon, dan tangguh*. Adanya sebuah peristiwa besar yaitu seluruh keluarganya dibantai oleh golongan kesatria tanpa sepengetahuan Ramabargawa. Peristiwa tragis tersebut berdampak pada psikis (kejiwaan) Ramabargawa yang menjadi brutal, pendendam dan bersumpah untuk membunuh para kesatria di muka bumi. Seiring berjalannya waktu Ramabargawa harus menebus dosanya dengan cara memberikan ajaran kebaikan kepada generasi kesatria berikutnya.

Melihat peristiwa *lakon* di atas terdapat rangsang visual dari bentuk wayangnya dan rangsang gagasan dari fenomenanya. Maka dari itu diwujudkanlah karya dengan tipe dramatik dengan cara ungkap simbolik. Koreografi tunggal dijadikan sebagai perwujudan karya. Menggunakan metode berdasarkan tiga tahap yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Tema yang diusung adalah kasih sayang. Judul karya tari yaitu *Sih* dari kata *asih*. Karya tari *Sih* terbagi menjadi empat bagian antara lain karakter, psikis(kejiwaan), kesadaran, dan pertanggungjawaban. Musik pengiring koreografi ini ditata oleh komposer berdasarkan gending Jawa yang dikolaborasikan dengan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Tata rias korektif pria dan kostum berupa kain untuk menutupi pinggang yang diilhami dari wayang kulit Ramabargawa. Panggung berlatarkan hitam sebagai lokasi yang dipilih. Menggunakan properti kampak yang menjadikan ciri khas dari tokoh. Menampilkan *setting* panggung berupa patung manusia, seng, dan trap yang disusun.

Karya tari *Sih* ditarikan oleh satu orang penari laki-laki, dengan durasi selama sepuluh menit dan dilakukannya perekaman di panggung *proscenium*. Karya ini disajikan dalam format tari *video/dance on camera* dengan menambahkan sinematografi sebagai bingkainya. Penggunaan beberapa kamera untuk mengambil detail-detail gerak tertentu. Harapan berikutnya karya tari *Sih* menjadi sajian yang dapat memicu kreativitas seniman tari generasi selanjutnya untuk lebih peka terhadap situasi dan kondisi jamannya, serta tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi budaya Jawa.

*Kata kunci : Ramabargawa, Sih, Koreografi Tunggal*

## ABSTRACT

The dance work entitled *Sih* is inspired by the Javanese wayang story in the Ramabargawa play. In the story, Ramabargawa is a person who has love for his family, and has a strong, disciplined, tough, and tough soul. There was a big event that his entire family was massacred by the knights without Ramabargawa's knowledge. This tragic event had an impact on the psyche of Ramabargawa who became brutal, vengeful and vowed to kill the knights on earth. As time goes by Ramabargawa must atone for his sins by giving good teachings to the next generation of knights.

Seeing the events of the play above, there is a visual stimulus from the form of the puppet and an idea from the phenomenon. Therefore, a dramatic type of work is realized by means of symbolic expression. Single choreography is used as the embodiment of the work. Using a method based on three stages, namely Exploration, Improvisation, and Composition. The theme that was carried was love. The title of the dance work is *Sih* from the word *Asih*. *Sih's* dance work is divided into four parts, including character, psychic (psychic), awareness, and accountability. The choreographic accompaniment music was arranged by a composer based on Javanese gending in collaboration with MIDI (Musical Instrument Digital Interface). Men's corrective make-up and waist-covering cloth costumes inspired by the Ramabargawa shadow puppets. Black background as the chosen location. Using the ax property that characterizes the character. Showing the stage setting in the form of human statues, zinc, and arranged traps.

*Sih's* dance work is danced by one male dancer, with a duration of ten minutes and recording is done on the proscenium stage. This work is presented in dance video/dance on camera format by adding cinematography as a frame. The use of multiple cameras to capture certain details of motion. The next hope is that *Sih's* dance works will become a presentation that can trigger the creativity of the next generation of dance artists to be more sensitive to the situations and conditions of their era, and not to abandon the values of Javanese cultural traditions.

*Keywords : Ramabargawa, Sih, Solo Choreography*

## I. PENDAHULUAN

Setiap manusia diciptakan memiliki *asih*, kapan manusia diberikan *asih* dan kapan manusia memberi *asihnya*. Karya ini tercipta terinspirasi dari kisah Ramabargawa yang kebetulan memiliki hubungan tentang *asih* itu sendiri. Ramabargawa merupakan salah satu tokoh dalam pewayangan lintas zaman yang memiliki nama lain Maharsi Ramaparasu. Tokoh tersebut berkembang dalam cerita epos Ramayana, bahkan ada yang mengatakan hingga zaman Mahabarata. Kisahnya populer pada epos Ramayana sebelum kisah asmara Rama dan Sinta. Maharsi yang berarti putra dari Maharsi Jumadagni. Rama memiliki dua nama julukan berdasarkan senjata yang digunakan, yakni Ramaparasu dan Ramabargawa. Ramaparasu berarti Rama yang membawa senjata *parasu* (senjata kapak), sedangkan Ramabargawa berarti Rama yang membawa senjata *jemparing* atau panah yang bernama *Bargawastra*, yang selaras dengan ceritanya. (Padmosoekotjo, 1979:16-161).

Studi kasus yang diambil yaitu mengenai *asih* dari sosok orang tua terhadap anaknya yang kemudian *asihnya* diberikan kepada manusia lain. Dalam kisahnya Ramabargawa yang diberikan *asihnya* dari orang tua yang telah membesarkan dan mendidiknya untuk menjadi manusia yang baik. Akan tetapi *asih* yang dulu diberikan sirna hingga membuat Ramabargawa berperilaku di ambang batas kewajaran, salah satunya dalam kisah Ramabargawa yang memburu para kesatria di muka bumi.

Seperti halnya awal mula peristiwa besar dan mengharukan yang tidak lain yaitu pertapaan Jatirana diserang oleh kesatria yang bernama Prabu Hehaya. Prabu Hehaya menjarah semua harta yang ada di pertapan dan juga membantai semua orang yang menghalanginya, termasuk keluarga Ramabargawa. Dari kejauhan Ramabargawa mendengar jeritan tangis yang membelah angkasa, kemudian Ramabargawa bergegas menuju ke pusat jeritan tersebut. Bukan main sakit hatinya melihat keluarga yang dicintainya mati dengan sangat mengenaskan. Setelah kejadian tersebut, Ramabargawa yang memiliki rasa cinta kasih terhadap keluarga menjadi murka. Membuat Ramabargawa menjadi seorang yang brutal,

pendendam dan bersumpah akan membunuh semua kesatria di muka bumi.(Sri Mulyono,1979:34 -35)

Seiring berjalannya waktu, dampak kehilangan *asih* membuat Ramabargawa yang kukuh dengan sumpahnya berkelana ke penjuru dunia untuk mencari kesatria. Hal tersebut mendapatkan peringatan dari Dewa, bahwa apa yang dilakukannya menyalahi kodrat dari sang Maha Kuasa. Mendapat sebuah peringatan, Ramabargawa tersadarkan dan pada saat itulah dirinya menginginkan pendapat bagaimana cara untuk menebus dosa yang telah dilakukannya selama ini. Pada saat itulah dewa memberikan sebuah jawaban yaitu untuk mencari seorang titisan Dewa Wisnu. Dewa Wisnu sendiri merupakan simbol keadilan jagat raya. Salah satu Titisan Dewa Wisnu antara Ramawijaya dari Kerajaan Ayodyapala. Setelah penantian yang panjang Ramabargawa bergegas mendatangi Ramawijaya untuk meminta keadilan. Hanya saja Ramawijaya memberikan sebuah pengertian bahwa takdirilah yang akan menentukan kematiannya. Dari situlah Ramawijaya menuturkan bahwa apa yang telah Ramabargawa lakukan adalah suatu perbuatan yang berdosa dan tidak memiliki *welas asih*. Maka dari itu Ramabargawa harus menebus dosanya dengan cara memberikan *asih* seperti halnya mengajarkan sifat kesatria yang baik untuk membantu sesama makhluk hidup.

Melihat kisah di atas terdapat beberapa fenomena yang dapat dikemukakan antara lain dari sisi karakter, psikis, kesadaran dan pertanggung jawaban. Karakter yang dimunculkan dari sosok tersebut dapat diinterpretasikan yaitu *teteg, tatag, tanggon, dan tangguh*. Menganalisa tentang psikis, yakni dampak Ramabargawa yang kehilangan *asih* hingga menjadi brutal, pendendam dan memiliki keinginan untuk membunuh para kesatria di muka bumi. Kesadaran yang dimaksud yaitu Ramabargawa merasakan penyesalan atas perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa Ramabargawa yang sadar akan sebuah *asih*, dimana *asih* harus diberikan kepada manusia lain. Pertanggungjawaban yang dimaksud yaitu Ramabargawa bertanggung jawab untuk memberikan *asihnya* kepada manusia lain dengan cara memberikan pencerahan tentang kebaikan dalam kehidupan.

Melihat fenomena tersebut, maka ide dan gagasannya dapat ditafsirkan ke dalam bentuk sajian koreografi tunggal yang digarap dengan fokus sisi manusia, dan dikemas secara kontemporer atau kekinian sesuai zaman sekarang, namun berpijak pada tradisi Jawa dari gerak maupun musik tarinya. Melandaskan konsep besar kasih sayang/*asih* yang diambil dari *lakon* Ramabargawa dengan berlandaskan peristiwanya. Setelah itu ditransformasikan melalui ekspresi tubuh serta menggunakan ilmu tari secara bentuk, teknik, dan isi. Terdapat pula landasan dalam menenuangkan ide gagasan ke dalam bentuk karya tari yang meliputi *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Tari video sebagai visual pertunjukannya, dengan menggunakan kamera sebagai alat untuk merekam detail gerak penari dan penonton menjadi pihak ketiganya.

## II. PEMBAHASAN

Pada pembahasan konsep kali ini yaitu memaparkan sebuah penawaran terhadap ide dan gagasan dari *lakon* Ramabargawa yang memiliki nilai ajaran hidup dan sudut pandang perenungan terhadap peristiwanya. Tokoh Ramabargawa dapat diperhatikan bahwa jarang sekali divisualisasikan ke dalam bentuk karya tari tunggal dengan format tari video. Maka dari itu adanya ketertarikan untuk menciptakan karya ke dalam sebuah sajian seni pertunjukan tari yang berbeda. Karya ini diwujudkan menggunakan tipe tari dramatik, yang mana di dalam karya tersebut memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang menggelar cerita. (Jacqueline Smith.1985:27). Dengan kata lain yang dapat menyampaikan pesan dan kesan terhadap ekspresional penari terhadap gagasannya.

Menuju pada ide dan gagasan, kemudian merespon fenomena dengan mengimajinasikan serta menginterpretasikan konsep. Pertama, memainkan dinamika ruang, waktu, dan tenaga, serta memberikan pesan dan kesan terhadap peristiwa yang telah disampaikan. Kedua, menggunakan tahap komposisi koreografi dengan mempertimbangkan alur dan dramatisasi. Ketiga, melandaskan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* sebagai modal awal dalam penataan, dan

menanamkan prinsip *nyawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*. Keempat, memberikan unsur bunyi seperti musik tari yang menjadi aspek pendukung dalam membantu menciptakan suasana pada karya tari. Karya ini menggunakan alur maju sebagai landasan dinamika yang akan dimunculkan. Berawal dari sumpah Ramabargawa yang menuju peristiwa pembalasan dendam pada kesatria hingga mendapatkan kesadaran atas apa yang dilakukannya.

Dari fenomena *lakon* Ramabargawa mendapatkan hasil dari buah pikirannya. Pertama, karakter dari tokoh tersebut sebenarnya memiliki suatu kemiripan pada diri manusia antara lain :

- a. *Tatag* : *tanpa duwe rasa sumelang* merupakan sebuah sikap yang tidak gampang terhasut pada godaan apapun dan dan tidak tergoyahkan walapun badai menghantam tetap kokoh. Dengan tidak memiliki rasa *maras dan miris* dan tidak takut mati. Dalam pepatah jawa yakni harus memilih *mukti utawa mati*. (Poerwa Darminta. 1939:594)
- b. *Teteg* : *koekoeh ora obah* merupakan sebuah sikap yang menerima apa adanya serta memiliki keyakinan yang tinggi dan selalu siap dalam melaksanakan tugas. (Poerwa Darminta. 1939:604)
- c. *Tanggon* : *kena di percaaya lan diandalake* merupakan sebuah sikap tanggung jawab dan dapat diandalkan atas perintah serta kewajiban. Dengan menyelesaikan sebuah masalah yang baik sedang terjadi maupun sedang dihadapi.
- d. *Tanguh* : *pangira-ira nitik seka kahanan* merupakan sifat berani, kuat serta yakin terhadap diri sendiri dan tidak memandang siapapun demi menegakkan kebenaran. (Poerwa Darminta. 1939:591)

Kedua, tertuju pada suatu titik konflik permasalahan yaitu pada salah satu peristiwa dimana perubahan kepribadiannya atau psikis (kejiwaan) Ramabargawa yang menjadi brutal, depresi, dan pendendam. Ketiga, adanya kesadaran Ramabargawa yang kemudian menginginkan ketenangan batin. Pada bagian ini menginterpretasikan kesendirian sebagai visualnya. Keempat, mempertanggung

jawabkan atas apa yang diperbuat. Pada peristiwa ini dapat temukan sebuah prespektif dalam kiasan berbahasa Jawa yaitu *wani ngunduh yo wani nandur*. Pada kiasan tersebut mengartikan bahwa seseorang yang ingin memiliki sebuah tujuan pastinya berani mengambil resiko dengan caranya sendiri seperti halnya kebaikan dan keburukan. Visualisasi pada bagian ini yaitu dengan memunculkan sesuatu yang dianggap sebagai jejak kebaikan.

Dari fenomena di atas terdapat sebuah analogi berdasarkan pada peristiwa *lakon* Ramabargawa yaitu tentang sebuah kasih sayang. Kasih sayang muncul ketika keluarganya sirna. Terdapat sebuah pengertian bahwa kasih sayang begitu berperan dalam kehidupan manusia. Seperti halnya manusia pernah diberikan kasih sayang, kemudian manusia juga harus memberikan kasih sayang terhadap manusia lain.

Struktur garap yang akan diungkapkan yaitu dengan cara membagi pola dinamika dengan satu pegangan konsep dan menggunakan berbagai aspek koreografi secara ruang, waktu, tenaga serta aspek tari secara bentuk, teknik, dan isi. Koreografi tunggal dijadikan sebagai perwujudan karya, yang menjadi capaian dalam visual sajiannya. Pada penjelasan di atas merupakan sebuah pijakan awal dalam proses kreatif untuk menuju hasil yang diinginkan. Format dari pertunjukan kali ini menggunakan tari video, dengan menambahkan aspek sinematografi dalam karya tari *Sih*.

Karya tari *Sih* menggunakan bentuk atau tipe tari dramatik dengan metode penyajian atau cara ungkap simbolik. Berkaitan dengan *lakon* di atas serta fenomena yang muncul beserta karakter Ramabargawa dan peristiwanya, maka dari pada itu karya yang diwujudkan memiliki beberapa poin peristiwa dalam *lakon* Ramabargawa. Seperti halnya mengkorelasikan dengan kehidupan manusia saat ini.

Terdapat beberapa struktur bagian agar mempermudah dalam menciptakan koreografi, dengan mempertimbangkan alur dan dramatik keseluruhan karya. Koreografi yang diwujudkan dengan satu orang penari atau disebut juga tari tunggal. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan aspek koreografi secara ruang, waktu, dan tenaga serta menggunakan aspek

iringan sebagai pendukung dalam memunculkan suasana. Pada pembahasan kali ini terdapat beberapa struktur yang terbagi menjadi 4 bagian antara lain :

1) Bagian 1

Pengantar awal pada bagian ini menggambarkan tentang kilas balik dari peristiwa Ramabargawa. Pada bagian ini menggambarkan sifat dari Ramabargawa yang masih belum mengenal akan kekejaman, salah satu gerak yang diwujudkan adalah pengembangan bentuk dari segi ruang dan waktu. Bentuk yang dimaksud adalah *ngothong*, yaitu seperti halnya dalam *beksan lawung*, sebelum menggunakan *property dodor*. Pada bagian ini menggambarkan Ramabargawa yang masih memiliki sifat *ngothong* dari kata kosong, yang menginterpretasikan bersih dari sifat angkara.



Gambar 1. Posisi dari Motif pengembangan *ngothong*  
(Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

Pada bagian ini tidaklah jauh berbeda dengan sebelumnya hanya saja sebagai lanjutan. Memunculkan sifat dan karakter Ramabargawa secara mendasar antara lain *tatag, teteg, tanggon dan tangguh* Cara memvisualisasikan antara lain adanya satu orang penari berada di tengah. Gerak yang digunakan yaitu mengimajinasikan tentang karakter di atas yang spesifik pada esensi ragam *kambeng* dalam tari klasik gaya Yogyakarta dengan tujuan sebagai watak yang tenang. Adanya ilustrasi musik yang bersuasanakan tenang dan gagah.



Gambar 2. Posisi dari bentuk esensi gerak *kambeng* kuat, tenang, dan tegas.  
(Dok: Rendra Lutfhi, 2021)

Transisi ke adegan berikutnya memvisualisasikan unsur auditif seperti suara-suara sebagai simbol sumpah dari Ramabargawa yang ingin balas dendam atas pembantaian yang menimpa keluarganya. Gerak yang dimunculkan antara lain suatu gerak yang menyimbolkan akan tekanan seperti mengeksplor gerakan kepala dengan efek *kibasan* rambut.



Gambar 3. Posisi dari gerakan kepala penggambaran pikiran yang kacau  
(Dok: Rendra Lutfhi, 2021)

## 2) Bagian 2

Psikis (kejiwaan) diinterpretasikan seperti halnya memiliki bipolar atau dua kepribadian Ramabargawa yang menjadi seorang pembunuh berdarah dingin dan pendendam. Pada bagian ini dibagi menjadi tiga sub antara lain bisikan sumpah, mencari kesatria, membinasakan kesatria.

Sub mencari kesatria, menggambarkan Ramabargawa sedang mencari mangsanya. Simbol yang diwujudkan pada bagian ini yaitu hasil eksplorasi dari imajinasi periskop untuk memantau keadaan. Sebagai gerak yang ditampilkan adalah satu tangan diatas dan telapak sebagai matanya.



Gambar 4. Posisi tangan dari motif gerak periskop untuk mencari mangsa  
(Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

Sub membinasakan kesatria, pada sub ini membicarakan tentang Ramabargawa yang membabi buta kesatria. pada bagian ini penata menampilkan simbol patung dan kepala manusia yang terbuat dari kawat. Adanya seng dan bubuk merah menginterpretasikan tentang ketakutan kesatria yang sedang diburu Ramabargawa. suara yang ditimbulkan menjadi simbol kegaduhan dan bubuk merah sebagai interpretasi darah yang berceceran akibat suatu pembunuhan. Gerak yang ditampilkan fokus kepada tangan dan kaki sebagai pihak yang diburu dan bagian perut ke atas sebagai pihak yang memburu.



Gambar 5. Posisi jari tangan menari diatas seng sebagai pihak yang diburu  
(Dok:Rendra Lutfhi, 2021)



Gambar 6. Posisi dari gerak sebagai pihak yang memburu  
(Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

Masih di bagian sub membinasakan kesatria ditampilkan dengan menggunakan teknik FPP(*first person prespektif*) dalam pengambilan gambarnya. Dengan tujuan untuk penonton masuk kedalam karya dan menjadi bagiannya. Pada bagian ini juga menjadi transisi menuju kesadaran.



Gambar 7. Prosesi pengambilan teknik FPP(*first person prespektif*)  
(Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

### 3) Bagian 3

Pada bagian 3 membicarakan tentang kesadaran Ramabargawa atas apa yang sudah ia lakukan yaitu membinasakan seluruh kesatria di muka bumi. Bagian ini digambarkan penari yang jatuh dan tergeletak dan sekelilingnya masih terdapat bekas tragedi pembinasahan.

Setelah itu ada bagian penari terbangun dan duduk di bagian apron. Pada bagian ini menggambarkan dua kepribadian yaitu baik dan buruk. Dengan disimbolkannya dua tangan yang memiliki sifatnya masing-masing.



Gambar 8. Posisi dari simbol gerak tangan yang bersifat keburukan  
(Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

### 4) Bagian 4

Bagian 4 pertanggungjawaban, pada bagian ini membicarakan tentang Ramabargawa yang memiliki kehinan untuk *sampurna*. Dengan cara memberikan pencerahan kepada generasi kesatria berikutnya. Seperti halnya memberi kasih

sayang kepada manusia lain. Bagian ini menggambarkan perjalanan ramabargawa dengan simbol jejak pencerahan.

Ending dari bagian ini adalah ramabargawa pasrah akan kehendak dewa. Dengan simbol penari menggerakkan kepala ke atas dan kamera mengikuti arah penari yang di atasnya terdapat cahaya.



Gambar 9. Posisi penari menengadahkan kepala atas sebagai simbol pasrah.  
(Dok:Rendra Lutfhi, 2021)

### III. PENUTUP

Akhirnya, suatu karya tari tunggal berjudul *Sih* bisa diwujudkan bersumber pada *lakon* Ramabargawa dengan merespon peristiwa penting yang ada didalamnya. Metode penciptaan yang digunakan seperti eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Menggunakan kaidah-kaidah menciptakan karya tari seperti halnya, Memainkan dinamika ruang, waktu, dan tenaga. Menggunakan tahap komposisi koreografi dengan mempertimbangkan alur dan dramatisasi. Melandaskan *wiraga, wirama, dan wirasa* sebagai modal awal dalam penataan dan menanamkan prinsip *nyawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*. Memunculkan unsur bunyi seperti iringan yang menjadi aspek pendukung dalam membantu menciptakan suasana pada karya tari. Menghadirkan *setting property* yang bertujuan untuk menabahkan simbol serta maksud dan tujuan karya tari.

Sebuah konsep ide gagasan muncul dengan latar belakang budaya dan tradisi senimannya. Seperti halnya masyarakat Jawa yang kental akan seni dan budaya *adiluhung*, yang penuh makna dan filosofi kehidupan. Salah satunya *Lakon* wayang yang memiliki maksud tertentu. Karya tari berjudul *Sih* bersumber dari kisah Ramabargawa yang di dalamnya terdapat peristiwa kejam dan sadis, yaitu dendam Ramabargawa terhadap golongan Kesatria yang pada masa itu memiliki sifat *adigang, adigung, adiguna*. Sebetulnya *lakon* tersebut tidaklah baik ketika diwujudkan, dikarenakan adanya peristiwa pembunuhan yang amat tidak baik untuk edukasi. Akan tetapi ada sisi positif yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut. Antara lain, sesuatu hal berbau kekejaman pasti memiliki kilas balik yang pilu. Maka dari itu sebagai manusia harus saling menjaga ucapan, perbuatan

bersikap baik dengan sesama, dan saling bahu-membahu. Dari *lakon* tersebut menjadikan inspirasi untuk direspon dan mewujudkannya ke dalam karya tari tunggal dengan format tari video. Setelah itu masuk kedalam proses kreatif secara mandiri yang dikolaborasikan dengan teknologi masa kini.

Pada karya ini memiliki pesan tersirat yang baik untuk diterapkan bahkan sebagai metode merefleksikan diri. Antara lain pada sifat dan karakter *teteg, tatag, tanggon, dan tangguh*. Karakter di atas merupakan prinsip hidup yang baik dan berguna bila mana dapat diterapkan kepada masyarakat. Pastinya dinamika kehidupan akan lebih *eling lan waspada*. Fenomena perubahan kepribadian atau psikis (kejiwaan) Ramabargawa yang menjadi brutal, depresi, dan pendendam. Dalam kehidupan nyata seperti adanya kasus diskriminasi terhadap seseorang yang dapat merubah karakter, kejiwaan dan aktivitas di luar nalar. Alangkah baiknya hal tersebut untuk dihindari. Adanya kesadaran Ramabargawa yang menginginkan ketenangan batin secara lahiriyah dan batiniyah, dengan mempertanggung jawabkan atas apa yang diperbuat. Pada peristiwa ini dapat ditemukan sebuah prespektif dalam kiasan berbahasa Jawa yaitu *wani ngunduh yo wani nandur*. Pada kiasan tersebut mengartikan bahwa seseorang yang ingin memiliki sebuah tujuan pastinya berani mengambil resiko dengan caranya sendiri sepertihalnya memberikan jejak kebaikan atau keburukan.

Dalam proses berkarya ini memiliki berbagai rintangan yang berat, akan tetapi itu sebuah resiko yang harus di tanggung oleh seorang seniman. Tuhan menciptakan manusia dengan sempurna, diberi otak untuk berfikir, diberi hati untuk merasakan. Maka dari itu seorang seniman dituntut untuk berfikir dan terus

berfikir, peka terhadap situasi dan kondisi. Seperti halnya masa sekarang yang kebetulan beriringan dengan pandemi, dimana seniman dituntut untuk berinisiatif dalam berkarya. Salah satunya mengekspresikan karya tari dengan menggunakan bentuk koreografi tunggal dengan alasan menghindari kerumunan secara masal. Serta menggunakan media digital sebagai visual karya. Ketelitian dan kecerdasan seniman sangatlah teruji. Seperti halnya dalam menciptakan koreografi yang dilihat dengan perwakilan mata penonton yaitu kamera. Hal tersebut tidaklah menyurutkan semangat dalam mewujudkan karya tari. Dari situlah proses belajar yang sebenarnya, tidak memandang sisi negatifnya saja. Akan tetapi berusaha membaca situasi dan kondisi.

Salah satu visinya mengajak para generasi muda untuk merenungkan kembali supaya lebih dekat dengan budaya dan tradisi yang sudah diturunkan kepada kita. Ada banyak cara, salah satunya mengenalkan budaya jawa ke berbagai kalangan masyarakat umum bahkan penjuru dunia. Supaya tradisi tidak akan punah walau ditelan oleh zaman, bahkan lebih baiknya dapat diselaraskan dengan kemajuan teknologi masa kini.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- AK, R Soetarno. 1994. *Ensiklopedia Wayang*. Semarang: Dahara Prize
- Diarbaningsih. 2013. *Ramaparasu: Jalan Panjang Menggapai Nirwana*. Sukoharjo: Panembahan Senopati.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka book publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi : Ruang Prosenium*. Yogyakarta. Cipta Media
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Bentuk-Teknik- Isi*. Yogyakarta. Cipta Media
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2019. *Ruang Kreatif Dalam Pengkajian Penciptaan, Dan Pendidikan Seni*. Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma. M. 1988. *Creating Through Dance* cetakan ke-2 atau *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2006. Yogyakarta: Manthili
- Hidajat, Robby. 2013. *Kreatifitas Koreografi: Pengetahuan Dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*. Malang. Surya Pena Gemilang.
- Humphrey Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Kurt Lancaster, *Basic Cinematography* 2019. *a Creative Guide to Visual Storytelling*, London, New York . Routledge.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- La Meri. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Martono Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.

Padmosoekotjo. S. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* Jilid I. Cet. V. Surabaya: Citra Jaya Murti.

Poerwa, Darminta. 1939. *Baousastra Djawa*. Yogyakarta. Batavia.

Pratista, Himawan. 2017 *Memahami Film Edisi Kedua*. Sleman. Montase Press.

Rajagopalachari, C. 2008. *Mahabharata dan Ramayana*. DiIndonesiakan oleh Wahyudi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.

Sindhunata, 1981. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Pustaka Umum

Suryobrongto, GBPH. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*: Kanisius

Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia

Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media

Smith Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Yudiarayani, et.all.2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

#### A. Sumber Lisan

Sugeng Widodo/Mas lurah Cermo Handoko usia 64 tahun dalang sekaligus *abdi dalem* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Alamat Ngajeg, Tirtomartani, Kalasan, Sleman.

Fani Rickyansyah alumni Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta, pada Tugas Akhir mengangkat *lakon* Ramabargawa, yang saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di ISI Surakarta.

## B. Discografi

Pergelaran wayang kulit Ramabargawa oleh Ki Fani Rickyansyah dalam ujian Tugas Akhir S1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tahun 2016.

Film berjudul *Joker* dibintangi oleh Joaquin Phoenix dan disutradarai Todd Phillips. rilis pada 2 Oktober 2019.

Pergelaran wayang orang Panca Budaya yogyakarta dengan *lakon Parasurama*.

Karya kolaborasi pedalangan, karawitan dan tari berjudul Ramabargawa alam acara wayang kontemporer doc anter asmorotedjo 28 februari tahun 2009.

## C. Webtografi

<https://id.wikipedia.org/wiki/Parasurama>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191001111403-220-435620/sinopsis-joker-kisah-pilu-di-balik-kebengisan-musuh-batman>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Depresi\\_\(psikologi\)diunduh](https://id.wikipedia.org/wiki/Depresi_(psikologi)diunduh)

<https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/2699-kawi-indonesia-wojowasito-1977-1019-r-t>